



TRANSFORMASI BUDAYA BERMUKIM DALAM HUNIAN VERTIKAL: PERAN RUANG INTERAKSI SOSIAL DI KAMPUNG SUSUN KUNIR

Siti Zahhra¹, Joni Hardi²

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana, Kota Jakarta Barat

Surel: ¹ sitizahhra27@gmail.com; ² joni.hardi@mercubuana.ac.id

Vitruvian vol 16 no 1 Maret 2026

Diterima: 12 01 2026

Direvisi: 10 02 2026

Disetujui: 12 02 2026

Diterbitkan: 25 03 2026

ABSTRAK

Transformasi hunian dari kampung tapak ke hunian vertikal merupakan proses yang tidak hanya mengubah tatahan fisik ruang, tetapi juga memengaruhi budaya bermukim masyarakat yang menempatinnya. Perubahan tersebut terutama terlihat pada cara penghuni memanfaatkan ruang, membangun kehidupan bertetangga, serta memaknai hunian dalam konteks lingkungan baru. Penelitian ini berupaya memahami perubahan budaya bermukim yang terjadi pada Kampung Kunir pascarelokasi ke Kampung Susun Kunir, dengan menitikberatkan pada hubungan antara konfigurasi ruang hunian vertikal dan praktik sosial penghuni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode grounded theory. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 30 responden yang merupakan penghuni Kampung Kunir sebelum relokasi dan saat ini menetap di Kampung Susun Kunir. Pengumpulan data dilengkapi dengan observasi lapangan pada ruang-ruang interaksi sosial. Analisis dilakukan melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding, serta dibaca melalui kerangka teori budaya bermukim (Rapoport, 1969, 1990) dan konsep hunian sebagai sistem terbuka dari (Habraken, 1983). Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya bermukim di Kampung Susun Kunir tidak hilang, melainkan mengalami transformasi melalui proses adaptasi terhadap hunian vertikal. Ruang-ruang semi-publik seperti galeri, koridor, dan lantai dasar berperan penting dalam mempertahankan kehidupan bertetangga dan praktik interaksi sosial. Selain itu, keterlibatan warga dalam proses perencanaan melalui pendekatan desain partisipatif memperkuat rasa memiliki, kontrol terhadap ruang, serta kemampuan penghuni dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hunian baru. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi aspek budaya bermukim dan interaksi sosial dalam perancangan kampung susun sebagai hunian vertikal berbasis komunitas.

Kata Kunci: budaya bermukim; hunian vertikal; ruang interaksi sosial; kampung susun; desain partisipatif

ABSTRACT

The transformation from settlements to vertical housing not only reshapes the physical environment but also influences the dwelling culture of the community. Such transformation affects how residents use space, maintain neighborhood relations, and construct meanings of dwelling within a new spatial setting. This study seeks to understand changes in dwelling culture following the relocation of Kampung Kunir residents to Kampung Susun Kunir, with particular attention to the relationship between vertical housing configuration and residents' social practices. This research adopts a qualitative approach using grounded theory methodology. Data were collected through in-depth interviews with 30 residents who had lived in Kampung Kunir prior to relocation and currently reside in Kampung Susun Kunir, complemented by field observations of social interaction spaces. Data analysis followed the stages of open coding, axial coding, and selective coding, interpreted through the dwelling culture framework proposed by Amos Rapoport (1969; 1990) and the concept of housing as an open system by N.J. Habraken (1983). The findings indicate that dwelling culture in Kampung Susun Kunir has not disappeared but has transformed through adaptive processes in response to vertical living. Semi-public spaces such as galleries, corridors, and ground floors play a crucial role in sustaining neighborhood life and everyday social interactions. Furthermore, the application of participatory design during the planning process strengthens residents' sense of ownership, spatial

control, and capacity to adapt to the new housing environment. This study highlights the importance of integrating dwelling culture and social interaction into the design of community-based vertical housing, contributing to architectural discourse on socially sustainable housing development.

Keywords: *dwelling culture; vertical housing; social interaction spaces; kampung susun; participatory design*

PENDAHULUAN

Transformasi hunian dari kampung tapak ke hunian vertikal tidak hanya berdampak pada perubahan fisik ruang, tetapi juga memengaruhi pola kehidupan sosial dan budaya bermukim masyarakat, terutama dalam konteks relokasi dan perubahan lingkungan tinggal (Chien, 2017; Susanti, 2018; Wicaksono, 2019). Pendekatan ini umumnya berorientasi pada peningkatan kualitas fisik hunian dan efisiensi pemanfaatan lahan, namun sering kali kurang memberi perhatian pada dimensi non-fisik, khususnya budaya bermukim dan pola interaksi sosial penghuni. Dalam konteks masyarakat kampung, hunian tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk relasi, identitas, dan kehidupan komunal sehari-hari. Oleh karena itu, perubahan tipologi hunian berpotensi memicu pergeseran mendasar dalam cara penghuni berinteraksi dan memaknai ruang tinggalnya.

(Rapoport, 1969, 1990) menegaskan bahwa bentuk hunian dan lingkungan binaan merupakan produk budaya, di mana ruang berfungsi sebagai medium yang memfasilitasi sekaligus membatasi perilaku sosial. Dalam permukiman kampung, ruang-ruang seperti gang, halaman, dan area semi-publik berperan penting sebagai ruang interaksi spontan yang memperkuat kehidupan komunal dan harmoni sosial warga (Wahidin, 2018; Wicaksono, 2019). Ketika masyarakat kampung direlokasi ke hunian vertikal, struktur ruang berubah secara signifikan, dari sistem horizontal yang terbuka dan fleksibel menjadi sistem vertikal yang lebih teratur dan tersegmentasi. Perubahan ini tidak hanya bersifat spasial, tetapi juga berdampak pada pola interaksi sosial dan praktik bermukim yang telah lama terbentuk.

Berbagai studi menunjukkan bahwa relokasi ke hunian vertikal berpotensi diikuti oleh perubahan intensitas interaksi sosial dan dinamika kohesi komunitas apabila desain ruang tidak mengakomodasi praktik sosial penghuni secara memadai (Chien, 2017; Kuoppa, 2020; Mitra, 2017). Penelitian di Rusunawa Sombo Surabaya menunjukkan

bahwa keterlibatan warga dalam perencanaan dan pemanfaatan ruang bersama berkontribusi dalam mempertahankan nilai kebersamaan serta meningkatkan kualitas bermukim penghuni hunian vertikal (Vialita & Rahmawati, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan Habraken (1983) yang memandang hunian sebagai sistem terbuka, di mana penghuni berperan aktif dalam membentuk dan mengadaptasi ruang sesuai kebutuhan sosialnya.

Kampung Susun Kunir di Jakarta merupakan contoh hunian vertikal yang dirancang dengan pendekatan desain partisipatif, melibatkan warga sejak tahap perencanaan hingga perwujudan bangunan. Meskipun pendekatan ini bertujuan menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial kampung, dinamika budaya bermukim pasca-transformasi hunian tetap menunjukkan proses adaptasi yang kompleks, khususnya terkait pemanfaatan ruang interaksi sosial seperti koridor, galeri, dan ruang komunal sebagai bagian dari rutinitas bermukim sehari-hari (Overtoom, 2018). Sejauh ini, kajian mengenai kampung susun di Indonesia masih banyak berfokus pada aspek fisik bangunan, kepuasan penghuni, atau kelayakan hunian, sementara pembahasan mengenai perubahan budaya bermukim—terutama dalam kaitannya dengan ruang interaksi sosial dalam hunian vertikal berbasis komunitas—masih relatif terbatas dalam konteks kampung susun di Indonesia (Susanti, 2018; Wicaksono, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana transformasi hunian ke bentuk kampung susun memengaruhi budaya bermukim penghuni, khususnya melalui perubahan pola dan ruang interaksi sosial, serta menjelaskan faktor-faktor spasial dan sosial yang membentuk proses adaptasi penghuni terhadap hunian vertikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan grounded theory untuk menggali pengalaman bermukim penghuni secara mendalam, dengan menempatkan interaksi sosial dan pemaknaan ruang sebagai fokus utama analisis.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan budaya bermukim



yang secara spesifik dibaca melalui relasi antara ruang interaksi sosial dan praktik sosial penghuni dalam konteks kampung susun berbasis desain partisipatif. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung menilai keberhasilan hunian vertikal secara normatif atau teknis, penelitian ini menempatkan ruang sebagai arena transformasi budaya, di mana nilai-nilai kampung tidak hilang, tetapi bernegosiasi dan beradaptasi dalam struktur vertikal hunian, sebagaimana juga ditunjukkan dalam studi mutakhir mengenai jejak budaya dalam hunian perkotaan (Choi, 2024).

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus arsitektur mengenai dwelling, budaya bermukim, dan transformasi hunian dengan konteks lokal Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perancang, perencanaan kota, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan desain kampung susun yang tidak hanya layak secara fisik, tetapi juga mampu mendukung keberlanjutan kehidupan sosial dan budaya masyarakat penghuninya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode grounded theory untuk memahami pengalaman bermukim penghuni secara kontekstual, khususnya dalam membaca proses adaptasi, pemaknaan ruang, dan praktik sosial sehari-hari dalam hunian vertikal (Overtoom, 2018). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman dan praktik bermukim penghuni secara mendalam serta mengungkap hubungan antara ruang hunian dan pola interaksi sosial yang terbentuk pascatransformasi.

Objek penelitian adalah Kampung Susun Kunir, Jakarta Pusat, yang merupakan hasil relokasi permukiman kumuh bantaran sungai menjadi hunian vertikal berbasis komunitas dengan pendekatan desain partisipatif. Lokasi ini dipilih karena mengalami perubahan hunian secara langsung dan telah dihuni lebih dari tiga tahun, sehingga memungkinkan pengamatan proses adaptasi budaya bermukim yang relatif matang.



Gambar 1. Kampung Susun Kunir

Subjek penelitian adalah penghuni Kampung Susun Kunir yang sebelumnya bermukim di Kampung Kunir dan telah menempati hunian baru minimal tiga tahun. Pemilihan responden dilakukan melalui purposive sampling dengan jumlah **30 responden**, yang dianggap telah memenuhi prinsip kejenuhan data (data saturation) dalam penelitian kualitatif. Fokus analisis penelitian meliputi beberapa kategori utama, yaitu tempat interaksi, kebiasaan bermukim lama, kendala bermukim, pola interaksi sosial, dan proses adaptasi bermukim. Kategori-kategori tersebut dianalisis secara relasional untuk memahami keterkaitan antara perubahan ruang hunian dan praktik sosial penghuni. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, kuesioner profil responden. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi penghuni sebelum dan sesudah relokasi, Data profil Responden untuk memperoleh konteks sosial-demografis sebagai dasar analisis

Analisis data dilakukan menggunakan content analysis yang dikombinasikan dengan tahapan open coding, axial coding, dan selective coding (Strauss, 1998). Proses ini bertujuan mengidentifikasi tema utama serta hubungan antar kategori, khususnya relasi antara tempat interaksi, kebiasaan bermukim lama, dan kendala bermukim. Untuk mendukung pembacaan hubungan data, digunakan pemetaan hubungan antar kategori sebagai alat bantu visualisasi untuk membaca kecenderungan dan kedekatan makna antar tema, yang selanjutnya diinterpretasikan secara kualitatif dalam konteks sosial-spasial, yang selanjutnya diinterpretasikan secara sosial-spasial dengan merujuk pada teori budaya bermukim dan hunian partisipatif. Analisis temuan dikaitkan dengan teori budaya bermukim dan lingkungan binaan, khususnya pemikiran

(Rapoport, 1969, 1990) mengenai hubungan antara budaya, perilaku, dan setting ruang, serta konsep hunian sebagai sistem terbuka dari (Habraken, 1983). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori, dengan membandingkan hasil wawancara yang dilakukan. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu membangun pemahaman konseptual mengenai dinamika perubahan budaya bermukim pascatransformasi hunian.



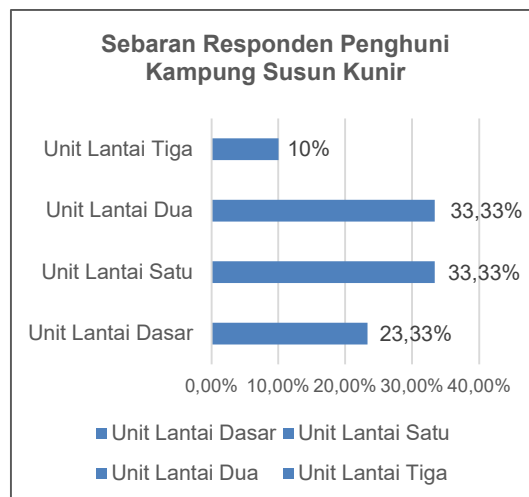
Gambar 2. Denah Kampung Susun Kunir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Profil Penghuni dan Implikasinya terhadap Budaya Bermukim

Pemahaman terhadap perubahan budaya bermukim pascatransformasi hunian tidak dapat dilepaskan dari karakteristik sosial penghuni yang menempati kampung susun. Oleh karena itu, profil responden disajikan terlebih dahulu sebagai konteks awal untuk membaca dinamika interaksi sosial dan praktik bermukim yang berkembang di Kampung Susun Kunir.

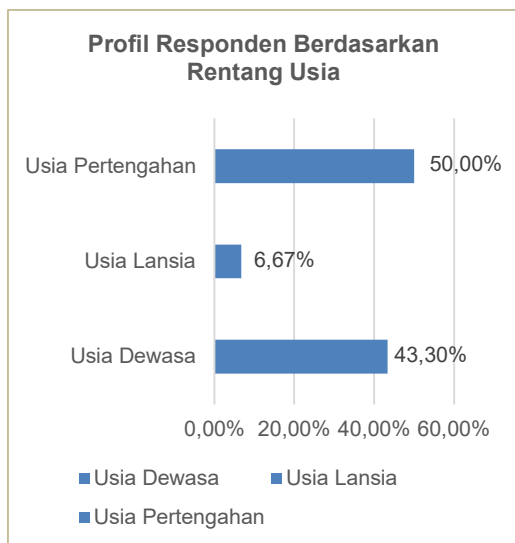
Berdasarkan sebaran unit hunian Gambar 3, mayoritas responden menempati unit pada lantai satu dan lantai dua, sementara sebagian lainnya berada di lantai dasar dan lantai tiga. Pola sebaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni tinggal pada lantai yang relatif mudah diakses dan memiliki kedekatan visual maupun fisik dengan ruang-ruang bersama seperti galeri dan lantai dasar. Kondisi ini menjadi penting karena kedekatan spasial terhadap ruang semi-publik berpotensi memengaruhi intensitas interaksi sosial serta cara penghuni memanfaatkan ruang bersama dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Diagram Sebaran Responden Penghuni Kampung Susun Kunir

Penghuni yang berada di lantai dasar dan lantai satu cenderung memiliki peluang interaksi yang lebih tinggi karena aktivitas sirkulasi dan pertemuan antarwarga lebih sering terjadi pada level tersebut. Sebaliknya, penghuni di lantai yang lebih tinggi menghadapi keterbatasan akses spontan terhadap ruang interaksi, sehingga potensi keterlibatan dalam aktivitas sosial sehari-hari relatif berbeda. Perbedaan posisi hunian secara vertikal ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi variasi praktik bermukim dan pola interaksi sosial di dalam kampung susun.

Ditinjau dari profil usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa dan usia pertengahan, dengan proporsi yang sangat kecil pada kelompok usia lansia dapat dilihat pada gambar 4. Komposisi usia ini menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni berada pada fase kehidupan yang masih aktif secara sosial dan produktif. Kelompok usia dewasa dan pertengahan umumnya memiliki kebutuhan interaksi sosial yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, baik dalam skala informal seperti berbincang dengan tetangga maupun dalam kegiatan komunal yang lebih terorganisasi.



Gambar 4. Grafik Profil responden Berdasarkan Rentang Usia di Kampung Susun Kunir

Dominasi kelompok usia aktif ini berimplikasi pada dinamika budaya bermukim di kampung susun, khususnya dalam upaya mempertahankan kebiasaan sosial yang sebelumnya terbentuk di lingkungan kampung. Penghuni pada kelompok usia ini cenderung lebih adaptif terhadap perubahan ruang, namun pada saat yang sama masih membawa nilai-nilai kebersamaan dan interaksi informal yang menjadi ciri budaya bermukim kampung. Hal ini menjelaskan mengapa ruang-ruang semi-publik di kampung susun tetap dimanfaatkan sebagai tempat interaksi, meskipun berada dalam konfigurasi hunian vertikal yang lebih terstruktur.

Dengan demikian, profil penghuni Kampung Susun Kunir menunjukkan bahwa perubahan budaya bermukim tidak hanya dipengaruhi oleh transformasi fisik hunian, tetapi juga oleh karakter sosial penghuni yang menempatinnya. Sebaran unit hunian dan komposisi usia membentuk kerangka awal yang memengaruhi bagaimana ruang digunakan, dimaknai, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap profil penghuni ini menjadi dasar penting untuk menganalisis lebih lanjut perubahan budaya bermukim dari aspek sosial, khususnya terkait pola interaksi sosial dan pemanfaatan ruang interaksi yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Perubahan budaya bermukim dari Aspek Sosial

Tabel 1 memperlihatkan hubungan antar kategori faktor sosial yang berperan dalam membentuk perubahan budaya

bermukim penghuni Kampung Susun Kunir. Hubungan-hubungan ini menunjukkan bahwa kehidupan bertetangga pascatransformasi hunian tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui keterkaitan antara ruang, karakter penghuni, dan posisi hunian dalam struktur vertikal.

Hasil menunjukkan bahwa kehidupan bertetangga memiliki keterkaitan yang kuat dengan tempat interaksi sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan budaya bermukim terutama tercermin melalui pergeseran lokasi dan karakter ruang tempat interaksi berlangsung. Dalam konteks kampung susun, ruang-ruang seperti galeri dan lantai dasar menjadi medium utama terjadinya interaksi sosial, menggantikan peran ruang komunal kampung sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pandangan (Rapoport, 1969, 1990) yang menyatakan bahwa budaya bermukim terwujud melalui hubungan timbal balik antara perilaku sosial dan setting ruang tempat aktivitas berlangsung.

Selain itu, kehidupan bertetangga juga berkaitan erat dengan lantai hunian, yang menunjukkan bahwa posisi unit secara vertikal memengaruhi intensitas dan pola interaksi sosial. Penghuni pada lantai tertentu memiliki pengalaman bermukim yang berbeda, terutama terkait kemudahan akses terhadap ruang bersama dan peluang terjadinya pertemuan informal. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa konfigurasi ruang vertikal tidak bersifat netral, melainkan turut membentuk relasi sosial antar penghuni. Dalam konteks ini, hunian dapat dipahami sebagai sistem spasial yang memengaruhi cara penghuni berinteraksi dan membangun kebersamaan (Habraken, 1983).

Hubungan yang kuat juga terlihat antara kehidupan bertetangga dan usia penghuni, yang menunjukkan bahwa karakter demografis turut membentuk dinamika sosial di kampung susun. Perbedaan usia memengaruhi pola aktivitas sehari-hari, intensitas interaksi, serta cara penghuni memaknai hubungan dengan tetangga. Kelompok usia yang lebih aktif cenderung lebih sering memanfaatkan ruang bersama, sementara kelompok usia tertentu memiliki pola interaksi yang lebih selektif. Temuan ini sejalan dengan konsep *sense of community* yang menekankan peran keterlibatan sosial dan pengalaman bersama dalam membangun ikatan antarwarga (McMillan, 1986).

Sebaliknya, hubungan antara kegiatan kampung susun dan rutinitas yang masih dilakukan menunjukkan bahwa tidak semua aktivitas atau kebiasaan lama memiliki keterkaitan langsung dengan perubahan budaya bermukim. Beberapa rutinitas bersifat personal dan tetap dilakukan tanpa bergantung pada ruang bersama atau interaksi sosial dengan tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya bermukim tidak terjadi secara menyeluruh pada semua aspek kehidupan, melainkan selektif pada praktik-praktik yang berkaitan langsung dengan ruang dan relasi sosial.

Tabel 1. Hasil analisis hubungan kategori faktor Sosial

	Kategori I	Kategori II	Indikasi Keterkaitan Antar Kategori
1	Kehidupan bertetangga di kampung susun kunir	Tempat Interaksi	0,0089
2	Kegiatan kampung susun kunir	Rutinitas yang masih dilakukan	0,8344
3	Kehidupan bertetangga di kampung susun kunir	Lantai hunian	0,0005
4	Kehidupan bertetangga di kampung susun kunir	Usia	0,0001

Secara keseluruhan, hasil pada Tabel 1 menegaskan bahwa perubahan budaya bermukim dari aspek sosial di Kampung Susun Kunir terutama tercermin melalui relasi antara kehidupan bertetangga, ruang interaksi sosial, posisi hunian, dan karakter usia penghuni. Budaya bermukim tidak hilang pascatransformasi hunian, tetapi mengalami penyesuaian yang dimediasi oleh struktur ruang vertikal dan dinamika sosial penghuni. Temuan ini menjadi dasar untuk pembahasan selanjutnya, yang akan menguraikan secara lebih rinci bagaimana pola-pola hubungan tersebut terbentuk dan terpetakan melalui hasil *correspondence analysis* guna memahami proses adaptasi budaya bermukim secara lebih mendalam.

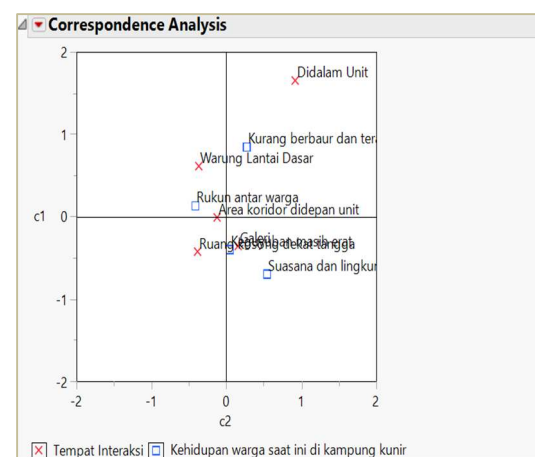
1. Analisis Hubungan Antara Kehidupan bertetangga di kampung

susun kunir dan Tempat Interaksi Sosial

Hasil pemetaan hubungan antara kehidupan bertetangga dan tempat interaksi sosial menunjukkan bahwa praktik sosial penghuni Kampung Susun Kunir terbangun melalui keterkaitan yang erat antara ruang yang digunakan dan kualitas hubungan antarwarga. Temuan ini memperdalam hasil polapada Tabel sebelumnya yang menempatkan kehidupan bertetangga sebagai elemen sentral dalam perubahan budaya bermukim dari aspek sosial.

Berdasarkan pemetaan hubungan kategori, terlihat bahwa ruang-ruang tertentu memiliki kedekatan makna dengan pengalaman sosial penghuni. Area galeri dan lantai dasar cenderung berkaitan dengan persepsi hubungan bertetangga yang lebih rukun dan cair. Ruang-ruang ini dimaknai sebagai tempat terjadinya pertemuan sehari-hari yang bersifat spontan, informal, dan berulang, sehingga memungkinkan terbangunnya relasi sosial yang lebih intens. Dalam konteks budaya bermukim kampung, fungsi ini menyerupai peran gang atau ruang bersama yang sebelumnya menjadi pusat kehidupan sosial warga.

Pemetaan kedekatan antara kehidupan bertetangga dan tempat interaksi sosial ditunjukkan melalui visualisasi hubungan kategori, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Correspondence analysis Hubungan Antara Kehidupan bertetangga di kampung susun kunir dan Tempat Interaksi Sosial

Visualisasi ini memperlihatkan bagaimana ruang semi-publik seperti galeri dan lantai dasar memiliki kedekatan dengan praktik interaksi sosial yang bersifat komunal dan



berulang dalam kehidupan sehari-hari penghuni.

Sebaliknya, ruang seperti koridor depan unit dan area di dalam unit lebih sering diasosiasikan dengan berkurangnya interaksi sosial dan meningkatnya kecenderungan beraktivitas secara individual. Hal ini menunjukkan bahwa ruang dengan batas privat yang lebih tegas membentuk pola hubungan sosial yang berbeda, di mana interaksi menjadi lebih selektif dan tidak selalu bersifat kolektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan budaya bermukim tidak hanya ditentukan oleh kehadiran ruang bersama, tetapi juga oleh bagaimana batas privat dan semi-publik didefinisikan dalam hunian vertikal.

Selain itu, temuan ini juga dapat dibaca melalui kerangka (Habraken, 1983) mengenai hunian sebagai sistem terbuka. Ruang-ruang yang memungkinkan fleksibilitas penggunaan dan kontrol kolektif cenderung lebih mudah diadaptasi oleh penghuni sebagai ruang sosial. Sebaliknya, ruang dengan kontrol privat yang kuat membatasi kemungkinan terjadinya interaksi, sehingga mengubah pola kehidupan bertetangga. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ruang memungkinkan negosiasi antara kebutuhan individu dan kolektif.

Keterkaitan antara kehidupan bertetangga dan tempat interaksi sosial juga memperkuat konsep *sense of community* (McMillan, 1986), di mana rasa kebersamaan dan keterikatan sosial tumbuh melalui pengalaman ruang yang dibagi bersama. Ruang interaksi yang mudah diakses dan digunakan secara bersama memungkinkan penghuni membangun rasa saling mengenal dan memiliki sebagaimana ditampilkan pada Gambar 5, sementara ruang yang lebih tertutup cenderung melemahkan intensitas hubungan tersebut.



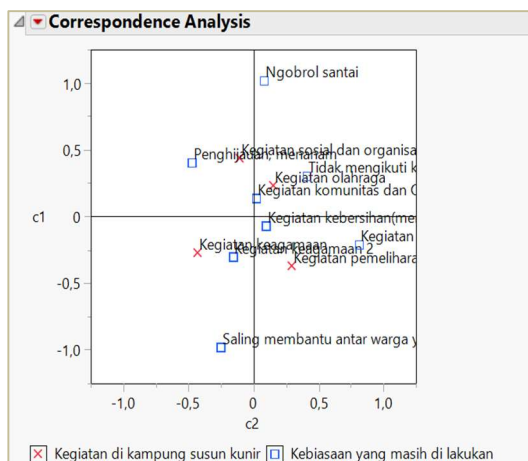
Gambar 5. Galeri Kampung Susun Kunir sebagai ruang semi-publik yang mendukung interaksi sosial penghuni.

Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa perubahan budaya bermukim di Kampung Susun Kunir tercermin secara nyata melalui pergeseran ruang interaksi sosial dan dampaknya terhadap kehidupan bertetangga. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan budaya bermukim tidak hanya bergantung pada keberadaan ruang bersama, tetapi pada kualitas spasial ruang tersebut dalam memfasilitasi interaksi sosial. Analisis ini sekaligus menjadi penghubung penting antara temuan umum pada Tabel sebelumnya dan pembahasan lanjutan mengenai peran konfigurasi ruang dalam membentuk adaptasi sosial penghuni kampung susun.

2. Analisis Hubungan Antara Kegiatan di Kampung susun kunir dan Rutinitas yang masih di lakukan

Perubahan budaya bermukim pascatransformasi hunian tidak hanya tercermin dalam perubahan ruang dan pola interaksi, tetapi juga dalam keberlanjutan kegiatan dan rutinitas sehari-hari penghuni. Oleh karena itu, analisis hubungan antara kegiatan di Kampung Susun Kunir dan rutinitas yang masih dilakukan menjadi penting untuk memahami sejauh mana praktik bermukim lama dapat berlanjut dalam konteks hunian vertikal.

Pemetaan hubungan antara jenis kegiatan dan rutinitas penghuni menunjukkan bahwa tidak semua kegiatan kampung secara langsung bertransformasi menjadi rutinitas yang berkelanjutan di kampung susun. Beberapa kegiatan yang bersifat sosial-informal, seperti mengobrol santai dan aktivitas kebersamaan berskala kecil, cenderung masih dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pola hubungan antara kegiatan dan rutinitas tersebut divisualisasikan melalui pemetaan kedekatan makna antar kategori, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Correspondence analysis Hubungan Antara Kegiatan di Kampung susun kunir dan Rutinitas yang masih dilakukan

Gambar 6 memperlihatkan bahwa kegiatan yang bersifat ringan, fleksibel, dan tidak memerlukan pengaturan formal memiliki kedekatan dengan rutinitas yang masih bertahan. Kegiatan seperti mengobrol santai dan interaksi sosial sederhana mudah beradaptasi dengan ruang yang tersedia di kampung susun, terutama ruang semi-publik yang memungkinkan pertemuan spontan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan rutinitas sangat dipengaruhi oleh kemudahan ruang dalam mengakomodasi aktivitas informal sehari-hari.

Sebaliknya, kegiatan yang bersifat lebih terstruktur, seperti kegiatan keagamaan terjadwal, kerja bakti, atau kegiatan komunitas dengan skala besar, menunjukkan kecenderungan yang lebih terbatas untuk berlanjut sebagai rutinitas harian. Kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan ruang, waktu, dan koordinasi sosial yang lebih kompleks, sehingga tidak selalu dapat terakomodasi secara spontan dalam struktur hunian vertikal. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan budaya bermukim bersifat selektif, di mana hanya praktik-praktik tertentu yang mampu beradaptasi secara berkelanjutan.

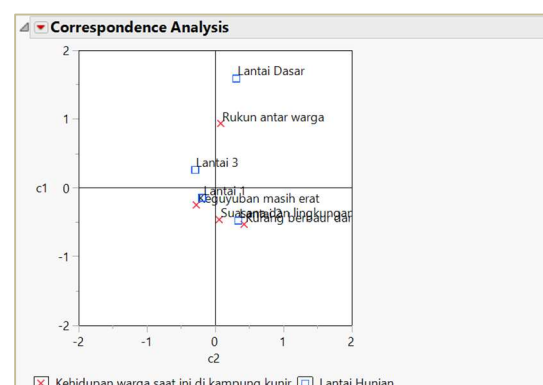
Selain itu, temuan ini juga dapat dibaca melalui konsep *everyday life practices*, di mana rutinitas harian terbentuk dari aktivitas yang mudah diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari penghuni. Aktivitas sosial yang bersifat spontan dan berulang memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dibandingkan kegiatan yang bersifat insidental atau membutuhkan pengorganisasian khusus. Hal ini

menunjukkan bahwa perubahan budaya bermukim tidak terjadi secara menyeluruh, melainkan melalui proses adaptasi selektif terhadap praktik-praktik sosial tertentu.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa hubungan antara kegiatan di kampung susun dan rutinitas yang masih dilakukan mencerminkan proses adaptasi budaya bermukim yang kontekstual. Keberlanjutan rutinitas tidak hanya ditentukan oleh nilai sosial kegiatan tersebut, tetapi juga oleh kemampuan ruang hunian vertikal dalam memfasilitasi praktik sosial secara fleksibel. Temuan ini memperkuat argumen bahwa budaya bermukim di kampung susun bertransformasi melalui negosiasi antara kebiasaan lama, karakter ruang, dan dinamika kehidupan sehari-hari penghuni.

3. Analisis Hubungan Antara Kehidupan Bertetangga di kampung susun kunir dan Lantai Hunian

Perubahan budaya bermukim dalam hunian vertikal tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan ruang interaksi sosial, tetapi juga oleh posisi unit hunian dalam struktur bangunan. Lantai hunian membentuk kondisi akses, visibilitas, dan frekuensi pertemuan antarwarga, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas kehidupan bertetangga di kampung susun. Oleh karena itu, analisis hubungan antara kehidupan bertetangga dan lantai hunian menjadi penting untuk memahami bagaimana struktur vertikal memediasi praktik sosial penghuni. Pemetaan hubungan antara kehidupan bertetangga dan lantai hunian menunjukkan adanya variasi pengalaman sosial antar penghuni pada lantai yang berbeda. Visualisasi kedekatan makna antar kategori tersebut ditunjukkan melalui pemetaan hubungan, sebagaimana disajikan pada Gambar 7.





Gambar 7. Correspondence analysis Hubungan Antara Kehidupan Bertetangga di kampung susun kunir dan Lantai Hunian

Gambar 7 memperlihatkan bahwa lantai dasar memiliki kedekatan dengan persepsi hubungan bertetangga yang lebih rukun. Kedekatan ini menunjukkan bahwa lantai dasar berfungsi sebagai ruang transisi yang intensif dilalui oleh penghuni, sehingga meningkatkan peluang terjadinya pertemuan informal dan interaksi sosial sehari-hari. Kondisi ini menjadikan lantai dasar tidak hanya sebagai area sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan penting dalam membentuk kebersamaan antarwarga.

Sebaliknya, lantai hunian yang berada pada posisi lebih tinggi cenderung berkaitan dengan pengalaman bertetangga yang lebih terbatas. Jarak vertikal dan keterbatasan akses spontan terhadap ruang bersama memengaruhi intensitas interaksi sosial, sehingga hubungan antarwarga menjadi lebih selektif. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur vertikal hunian membentuk gradasi sosial, di mana peluang interaksi semakin berkurang seiring meningkatnya posisi lantai.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Rapoport, 1969, 1990) yang menekankan bahwa perilaku sosial dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik, termasuk aspek aksesibilitas dan kedekatan ruang. Dalam konteks hunian vertikal, lantai hunian menjadi bagian dari setting ruang yang membentuk peluang dan batasan interaksi sosial. Selain itu, Habraken (1983) juga menekankan bahwa hunian sebagai sistem terbuka memungkinkan variasi pengalaman bermukim, tergantung pada posisi dan relasi ruang yang ditempati oleh penghuni.

Dalam perspektif budaya bermukim, perbedaan pengalaman bertetangga antar lantai menunjukkan bahwa transformasi hunian tidak berdampak secara seragam bagi seluruh penghuni. Nilai-nilai kebersamaan yang sebelumnya terbentuk dalam hunian kampung mengalami penyesuaian yang dipengaruhi oleh struktur vertikal bangunan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bermukim tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan sosial, tetapi juga sangat bergantung pada konfigurasi spasial hunian yang memediasi interaksi antarwarga.

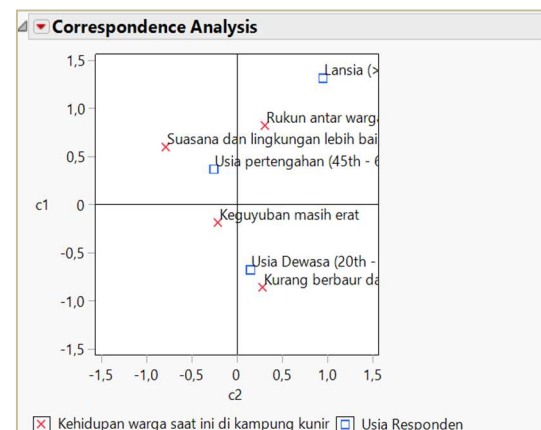
Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa lantai hunian

merupakan faktor spasial yang berperan penting dalam membentuk kehidupan bertetangga di Kampung Susun Kunir. Perubahan budaya bermukim dari aspek sosial tercermin melalui variasi intensitas dan kualitas interaksi antar lantai hunian. Temuan ini memperkuat argumen bahwa perancangan hunian vertikal perlu mempertimbangkan distribusi ruang sosial secara merata pada berbagai tingkat bangunan agar kehidupan bertetangga dapat terjaga secara berkelanjutan.

4. Analisis Hubungan Antara Kehidupan Bertetangga di kampung susun kunir dan Usia Responden

Perubahan budaya bermukim dalam hunian vertikal juga dipengaruhi oleh karakter demografis penghuni, khususnya usia, yang membentuk pola aktivitas, kebutuhan sosial, serta cara penghuni berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Usia berperan dalam menentukan intensitas, bentuk, dan makna hubungan bertetangga yang terbangun di Kampung Susun Kunir. Oleh karena itu, analisis hubungan antara kehidupan bertetangga dan usia responden menjadi penting untuk memahami variasi pengalaman bermukim pascatransformasi hunian.

Pemetaan hubungan antara kehidupan bertetangga dan kelompok usia menunjukkan adanya perbedaan pola interaksi sosial antar kelompok umur. Visualisasi kedekatan makna antara kategori kehidupan bertetangga dan usia responden ditampilkan melalui pemetaan hubungan, sebagaimana disajikan pada Gambar 8.



**Gambar 8. Correspondence analysis
Hubungan Antara Kehidupan Bertetangga di
kampung susun kunir dan Usia Responden**

Visualisasi hubungan antara kehidupan bertetangga dan usia responden ditunjukkan

melalui pemetaan kedekatan antar kategori, sebagaimana disajikan pada Gambar 8.

Gambar 8 memperlihatkan bahwa kelompok usia pertengahan memiliki kedekatan dengan persepsi suasana lingkungan yang lebih baik dan hubungan bertetangga yang relatif rukun. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia ini cenderung aktif dalam memanfaatkan ruang interaksi sosial dan terlibat dalam praktik bermukim sehari-hari. Keterlibatan tersebut memungkinkan terbangunnya relasi sosial yang lebih stabil dan berkelanjutan, sejalan dengan fase kehidupan yang masih produktif dan terbuka terhadap interaksi sosial.

Kelompok usia dewasa muda menunjukkan kedekatan dengan pengalaman interaksi yang lebih terbatas dan kecenderungan beraktivitas secara individual. Pola ini mengindikasikan bahwa pada kelompok usia ini, kehidupan bertetangga tidak selalu menjadi prioritas utama, terutama karena aktivitas sehari-hari yang lebih berorientasi pada pekerjaan atau kegiatan di luar lingkungan hunian. Kondisi ini mencerminkan perubahan budaya bermukim yang bersifat generasional, di mana nilai kebersamaan mengalami penyesuaian terhadap ritme kehidupan modern.

Sementara itu, kelompok usia lanjut memiliki kedekatan dengan persepsi hubungan bertetangga yang rukun, namun dengan pola interaksi yang lebih selektif. Interaksi sosial pada kelompok ini cenderung terjadi dalam lingkup yang lebih terbatas, namun memiliki kedalaman relasi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun intensitas interaksi berkurang, kualitas hubungan sosial tetap terjaga melalui kedekatan emosional dan rasa saling mengenal antarwarga.

Dalam konteks Kampung Susun Kunir, variasi pengalaman bertetangga antar kelompok usia menunjukkan bahwa perubahan budaya bermukim tidak bersifat homogen. Transformasi hunian vertikal memunculkan beragam cara penghuni beradaptasi, bergantung pada kebutuhan sosial dan tahap kehidupan masing-masing. Hal ini menegaskan bahwa budaya bermukim merupakan hasil negosiasi antara struktur ruang, praktik sosial, dan karakter demografis penghuni.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa usia responden menjadi faktor penting dalam membentuk kehidupan bertetangga di Kampung Susun Kunir. Perubahan budaya bermukim dari aspek

sosial tercermin melalui perbedaan cara tiap kelompok usia membangun dan memelihara hubungan sosial. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa perancangan hunian vertikal berbasis komunitas perlu mempertimbangkan keberagaman usia penghuni agar ruang interaksi sosial dapat mengakomodasi kebutuhan sosial lintas generasi secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Transformasi hunian dari Kampung Kunir ke Kampung Susun Kunir terbukti tidak hanya menghasilkan perubahan fisik hunian, tetapi juga memengaruhi budaya bermukim penghuni, khususnya dari aspek sosial. Perubahan tersebut tercermin melalui pergeseran pola interaksi sosial, pemanfaatan ruang, serta cara penghuni memaknai kehidupan bertetangga dalam struktur hunian vertikal yang lebih terorganisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan bertetangga di Kampung Susun Kunir sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan kualitas ruang interaksi sosial. Ruang-ruang semi-publik seperti galeri dan lantai dasar berperan sebagai ruang transisi yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial informal dan berulang, sehingga nilai-nilai kebersamaan yang sebelumnya terbentuk di lingkungan kampung masih dapat dipertahankan. Sebaliknya, ruang dengan batas privat yang lebih kuat, seperti area dalam unit dan koridor depan unit, cenderung membatasi intensitas interaksi sosial dan membentuk pola hubungan yang lebih selektif.

Selain faktor ruang, posisi lantai hunian dan karakter usia penghuni turut membentuk variasi pengalaman bermukim. Penghuni pada lantai yang lebih mudah diakses memiliki peluang interaksi sosial yang lebih besar dibandingkan penghuni pada lantai yang lebih tinggi. Sementara itu, perbedaan kelompok usia memengaruhi cara penghuni memanfaatkan ruang bersama, membangun relasi sosial, serta mempertahankan kehidupan bertetangga. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan budaya bermukim tidak dialami secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi antara struktur spasial dan karakter sosial penghuni.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa budaya bermukim kampung tidak hilang pascatransformasi hunian, melainkan mengalami proses adaptasi dan negosiasi



dalam konteks hunian vertikal. Pendekatan desain partisipatif berperan dalam mendukung proses tersebut dengan memperkuat rasa memiliki dan keterlibatan penghuni terhadap ruang hunian. Dengan demikian, keberhasilan kampung susun sebagai hunian vertikal berbasis komunitas sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengakomodasi praktik sosial dan nilai budaya bermukim penghuni, bukan semata oleh kualitas fisik bangunan.

Saran/Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, perancangan kampung susun perlu menempatkan ruang interaksi sosial sebagai elemen inti, bukan sekadar pelengkap sirkulasi. Ruang semi-publik seperti galeri dan lantai dasar terbukti menjadi ruang yang paling mampu menopang kehidupan bertetangga dan praktik interaksi sosial pascatransformasi hunian. Oleh karena itu, perancangan ruang-ruang tersebut perlu mempertimbangkan dimensi, keterbukaan visual, dan fleksibilitas penggunaan agar dapat mengakomodasi aktivitas sosial informal yang bersifat spontan dan berulang, sebagaimana yang sebelumnya terjadi di lingkungan kampung tapak.

Temuan mengenai perbedaan pengalaman bermukim antar lantai menunjukkan perlunya distribusi kualitas ruang sosial yang lebih merata secara vertikal. Penghuni pada lantai yang lebih tinggi cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap interaksi sosial sehari-hari. Untuk itu, penyediaan ruang komunal antara atau ruang transisi sosial pada beberapa tingkat bangunan dapat menjadi strategi desain untuk mengurangi kesenjangan sosial antar lantai dan memperkuat keterhubungan antar penghuni dalam hunian vertikal.

Variasi pola interaksi berdasarkan usia penghuni mengindikasikan bahwa ruang interaksi sosial di kampung susun perlu dirancang inklusif terhadap kebutuhan lintas generasi. Ruang bersama sebaiknya memungkinkan beragam intensitas dan bentuk interaksi, dari aktivitas santai hingga kegiatan kolektif berskala kecil, sehingga dapat digunakan oleh kelompok usia yang berbeda tanpa menciptakan eksklusi sosial. Pendekatan ini penting untuk menjaga keberlanjutan budaya bermukim dalam komunitas yang heterogen secara demografis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan desain partisipatif berkontribusi pada keberlanjutan budaya

bermukim melalui penguatan rasa memiliki dan kontrol penghuni terhadap ruang. Oleh karena itu, keterlibatan warga sebaiknya tidak berhenti pada tahap perancangan awal, tetapi dilanjutkan dalam proses pengelolaan dan evaluasi ruang bersama pascapenghunan. Mekanisme evaluasi pascapenghunan berbasis pengalaman penghuni dapat digunakan untuk menyesuaikan fungsi dan pengelolaan ruang sosial agar tetap relevan dengan praktik bermukim yang berkembang.

Sebagai implikasi akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji transformasi budaya bermukim pada kampung susun di konteks yang berbeda secara komparatif, serta menelusuri dinamika adaptasi sosial dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pendekatan kualitatif berbasis pengalaman ruang tetap relevan untuk memahami bagaimana konfigurasi spasial hunian vertikal membentuk praktik sosial dan makna bermukim masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chien, R. (2017). Faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan relokasi bantaran sungai. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(2), 123–134.
- Choi, Y. , & C. J. (2024). Cultural imprints on urban housing: A spatial analysis of dwelling practices. *Journal of Urban Design*, 1(29), 45–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/buildings14113526>
- Habraken, N. J. (1983). *Transformation of the Site*.
- Kuoppa, J. , N. J. , & L. S. (2020). Elements of desirability: exploring meaningful dwelling features from resident's perspective. *Journal of Urban Design*, 6(25), 769–787. <https://doi.org/10.1080/02673037.2019.1680812>
- McMillan, D. W. , & C. D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23.
- Mitra, S. , M. J. , S. J. , H. J. , V. J. , & K. L. (2017). Developing risk or resilience? Effects of slum upgrading on the social contract and social cohesion in Kibera, Nairobi. *Environment and Urbanization. International Institute for Environment and Development (IIED)*, 29(1), 103–122.

<https://doi.org/10.1177/0956247816689218>

Overtoom, K. , E. M. , & van der F. K. (2018). Making a home out of a temporary dwelling: A literature review and building transformation case studies. *Housing Studies, Intelligent Buildings International*, 34(8), 1305–1324. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17508975.2018.1468992>

Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*.

Rapoport, A. (1990). *The Meaning of the Built Environment*.

Strauss, A. , & C. J. (1998). Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory. *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*.

Susanti, I. (2018). Tatanan teritorial dalam proses transformasi hunian. *Urmal Arsitektur Dan Perencanaan*, 15(1), 1–12.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>

Vialita, E., & Rahmawati, D. (2020). Upaya Peningkatan Kualitas Bermukim Melalui Pendekatan Konsep Liveability pada Rusunawa Sombo Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.45816>

Wahidin, H. (2018). Perbedaan harmoni sosial penghuni rumah tapak dan rumah susun. *Tata Loka*, 20(3), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/ataloka.20.3.295-308>

Wicaksono, B. (2019). Perubahan Budaya Bermukim Masyarakat Riparian Sungai Musi Palembang, Tinjauan Proses Dan Produk. *Jurnal Tekno Global UIGM Fakultas Teknik*, 7(2). <https://doi.org/10.36982/jtg.v7i2.547>